

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi keperluan manusia sejak balita sampai dewasa sebagai usaha untuk mempersiapkan sumber daya manusia agar dapat membangun bangsa dan negara. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada Sistem Pendidikan Nasional dan Sisdiknas pasal 1 ayat 1 menjelaskan pendidikan merupakan kegiatan untuk mempersiapkan peserta didik dengan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan untuk mewujudkan peranannya dimasa depan.

Salah satu manusia yang harus terlibat dengan dunia pendidikan adalah anak usia dini. Pendidikan perlu dikenalkan sejak usia dini dikarenakan memiliki peran penting untuk masa depan anak. Manusia pada rentang 0-6 tahun disebut dengan anak usia dini. Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 mencakup Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia lahir sampai 6 tahun.

Anak usia dini menurut UNESCO yaitu anak dengan usia 0-8 tahun. Terdapat perbedaan pendapat antara UNESCO dan Undang-undang tentang pedoman prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, usia 6-8 tahun ada sebuah transisi dari anak yang masih membutuhkan bantuan (dependen) ke masa mandiri. Pada masa ini anak memasuki masa keemasan atau *golden age*, dimana perkembangan otak dan fisik sangat pesat, oleh karena itu pada masa ini disarankan untuk menanamkan nilai-nilai baik untuk membentuk kepribadian yang baik.

Gardner mengungkapkan bahwa yang memegang peranan yang krusial adalah anak usia dini, karena pada saat otak manusia mampu berkembang untuk melewati lompatan dan mengalami kemajuan yang sangat cepat (Fadlillah & Lilif, 2013). Pendidikan sangat penting dilaksanakan sejak dini karena untuk memfasilitasi perkembangan anak yaitu melalui lembaga PAUD. Pendidikan anak usia dini adalah merupakan salah satu pendidikan untuk memberikan rangsangan

kepada anak dari lahir hingga enam tahun, guna untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan pada anak, sehingga anak lebih siap untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Ketercapaian program pendidikan dapat menjadi tolak ukur sebuah sekolah dalam pencapaian sebuah mutu pendidikan, standar mutu pendidikan dapat dipantau melalui komponen input maupun output yang sudah ditetapkan berkaitan dengan sarana dan prasarana. Penunjang proses pendidikan salah satunya adalah sarana dan prasarana. Program pendidikan dapat berhasil dipengaruhi dengan adanya ketersediaan dan manajemen sarana prasarana yang digunakan secara optimal.

Sutikno (Ananda & B, 2017) menjelaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan yaitu aktivitas untuk menyelenggarakan perencanaan, pengadaan, menyimpan dan menyalurkan, pendayagunaan, memelihara, menginvestasi, penyimpanan dan penataan lahan, bangunan, perlengkapan sekolah sesuai sasaran. Hal ini didukung oleh Ristianah (2018) yang menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana adalah usaha untuk mengadakan dan perberdayagunaan supaya menunjang tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Berikut ini menjadikan manajemen sarana dan prasarana suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan karena memegang kendali dari jalannya roda pendidikan. Usman, A, & Murniati (2014) memaparkan bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan hal pokok pada pendidikan dengan alasan sekolah dikatakan berhasil dalam mendidik siswa dilihat dari strategi pembelajaran yang sesuai serta memberikan pengelolaan sarana dan prasarana dengan baik.

Ananda & Banurea (2017) menyatakan bahwa aspek manajemen sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut : 1) pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, 2) pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, 3) pendistribusian dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan, 4) pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. Standar sarana dan prasarana menurut PERMENDIKBUD No 137 Tahun 2014, sebagai berikut : 1) Suatu perlengkapan dalam pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini,

2) Pengadaan sarpras perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal, serta jenis layanan, 3) prinsip pengadaan meliputi : a) aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah; b) sesuai dengan tingkat perkembangan anak; 3) memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak.

Hasil survei awal di TK Gugus Cut Mutia mengenai manajemen sarana dan prasarana ditemukan bahwa standar yang ditetapkan oleh PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014 masih belum terpenuhi, contoh dalam indikator dinyatakan bahwa sekolah melakukan penghapusan sarana dan prasarana yang sudah rusak atau tidak dapat dimanfaatkan tetapi dalam kenyataannya masih terdapat beberapa TK yang belum tertib dalam pelaksanaan penghapusan untuk sarana dan prasarana yang sudah rusak. Pada indikator terdapat bahwa sekolah harus mendistribusikan sarana dan prasarana yang sudah diinventarisasi tetapi masih terdapat TK yang belum menggunakan menginventarisasi sarana dan prasarana yang ada disekolah. Pada indikator terdapat bahwa sekolah harus menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana dalam kurun waktu minimum 1 tahun. tapi pada kenyataannya masih ada sekolah yang belum melaksanakan perencanaan kebutuhan minimum 1 tahun sekali padahal sekolah harus melakukan itu, karena sekolah pasti memerlukan kebutuhan yang berbeda disetiap tahunnya.

Manajemen sarana dan prasarana di TK Gugus Cut Mutia memiliki beragam faktor yang berpengaruh dalam pemenuhan sarana dan prasarana pemikiran ini sesuai ungkapan Trisnawati, H, & U (2019 ) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemenuhan sarana dan prasarana, yaitu : 1) keterbatasan dana, 2) peran guru dan kepala sekolah, 3) dukungan pihak terkait.

Hasil penelitian Alkhadri, A, & Tia A (2018) menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang kurang layak berpengaruh pada proses penerimaan peserta didik baru, dan sarana dan prasarana yang layak menjadi daya tarik siswa untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini dinyatakan dalam grafik 10 tahun terakhir perkembangan jumlah siswa, pada tahun 2009 peminat yang bersekolah di

TK Amal Saleh sudah menurun drastis, kemudian pada tahun 2013 terdapat 25 siswa dan mengalami penurunan menjadi 15 peserta didik pada tahun 2014. Peneliti menyatakan bahwa sekolah harus berkolaborasi dan menjalin hubungan dengan baik kepada publik dan pemerintah agar dapat membantu memberikan bantuan material dan non material.

Hasil penelitian Rodah, Ali, & Dianmiranda (2017) menyatakan bahwa proses pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan oleh pihak sekolah guna kepentingan proses pembelajaran supaya efektif dan efisien. Penelitian yang dilakukan di TK Suster Pontianak sudah berdasarkan ketentuan yang disepakati, seperti melakukan perencanaan sesuai dengan basis sekolah, menjaga barang milik lembaga, menjaga kebersihan, berkewajiban terhadap sarana dan prasarana, mencatat barang sebagai daftar inventaris sekolah, melakukan penghapusan terhadap barang yang tidak layak digunakan.

Penelitian terkait manajemen sarana dan prasarana sudah banyak dilakukan, berbagai riset memaparkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di Indonesia sebagian besar telah tercipta secara baik meskipun ada juga yang belum optimal. Hal ini menjadikan manajemen sarana dan prasarana wajib untuk diperhatikan karena pengelolaannya dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran, keberminatan siswa baru, dan menstimulasi perkembangan anak yang sesuai.

Penelitian ini memiliki ciri khusus sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi berupa lembar observasi yang ditujukan kepada kepala sekolah, wawancara dengan kepala sekolah dan stakeholder di TK Gugus Cut Mutia. Fokus penelitian ini pada pengelolaan, pengadaan, pendistribusian dan pemanfaatan, pemeliharaan, serta penghapusan sarana dan prasarana.

Peneliti memilih profil manajemen sarana dan prasarana karena ingin mengetahui bagaimana manajemen sarana dan prasarana yang diterapkan masing-masing sekolah dan ingin mengetahui alasan masing-masing sekolah memiliki manajemen yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil

wawancara akan dikaji lebih dalam dengan metode kuantitatif dan diperjelas melalui dokumentasi serta metode kualitatif disertai teori yang memperkuat data penelitian.

Berdasarkan pemamaparan latar belakang, maka peneliti ingin meneliti berkaitan dengan manajemen yang berjudul **“Profil Manajemen Sarana dan Prasarana di TK Gugus Cut Mutia, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat ditetapkan rumusan masalah: “Bagaimana Profil Manajemen Sarana dan Prasarana di TK Gugus Cut Mutia, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi profil manajemen sarana dan prasarana di TK Gugus Cut Mutia Kecamatan Jenawi yang meliputi pengelolaan, pengadaan, pendistribusian dan pemanfaatan, pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memperdalam pengetahuan pembaca terkait manajemen sarana dan prasarana
  - b. Menjadi referensi, acuan, serta dapat menjadi penyelaras untuk peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sekolah untuk meningkatkan pengelolaan sarana dan prasarana sehingga lebih berkualitas dan lebih berkembang.

b. Bagi kepala sekolah

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengendalikan manajemen yang diterapkan disekolah.

c. Bagi guru

Sebagai standar untuk pengelolaan sarana dan prasarana yang diterapkan di sekolah.

d. Bagi penilik dan dinas pendidikan kabupaten

Hasil penelitian ini akan membantu penilik dan dinas pendidikan kabupaten untuk memantau kondisi di tiap sekolah yang menjadi tanggungjawab disetiap masing-masing daerah yang dipegang.

e. Bagi *stakeholder*

Penelitian ini nantinya akan menjadi acuan untuk *stakeholder* dalam memenuhikeperluan manajemen sarana dan prasarana di sekolah, serta memberikan timbal balik dalam proses pembelajaran yang ada di sekitar.